



IPB Today

Volume 397 Tahun 2020

KKN-T IPB University Tahun ini Digelar di Daerah Asal Mahasiswa



Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) IPB University merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus. Mahasiswa secara langsung dan bersama masyarakat mengidentifikasi, menangani masalah pertanian dan lingkungan serta masalah pembangunan lain yang dihadapi di daerah. "Pada musim pandemi COVID-19 ini, teman-teman pasti akan mengalami kesulitan dalam menjalani KKN. Akan tetapi, ada banyak peluang yang bisa diambil seperti berinovasi teknologi," ujar Fauzan Feisal, alumni Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) IPB University yang saat ini tercatat sebagai CEO Digital Amoeba Program, PT Telekomunikasi Indonesia.

Dampak pandemi COVID-19 yang sudah menyebar luas di Indonesia menyebabkan KKN tidak mungkin dilakukan menggunakan konsep lama. Sehingga dibuatlah konsep khusus KKN di masa pandemi yaitu KKNT IPB 2020. Yakni pelaksanaan KKN di daerah asal masing-masing mahasiswa yang sudah bermitra dengan IPB University dengan pelaksanaan semi daring. "Dengan KKN di domisili masing-masing, kita lebih memahami masalah yang perlu dibantu. Tokoh-tokoh masyarakat atau stakeholder perlu digandeng untuk menunjang keberlangsungan KKN teman-teman," tambah Fauzan dalam acara Webinar Alumni Insight yang bertajuk Getting Motivated and Learning to Succeed: 'Become a TechnoSociopreneur' (1/7).

Acara yang diselenggarakan oleh Direktorat Kerjasama dan Hubungan Alumni dan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Himpunan Alumni IPB University ini ditujukan untuk para mahasiswa yang akan menjalani KKN.

Pada KKN tahun ini, IPB University mengusung tema tentang pencegahan COVID-19 dan ketahanan pangan. Prosedur KKN dilaksanakan seperti KKN sebelumnya, namun bimbingan dilakukan secara online. KKN dilakukan di tingkat kecamatan/kelurahan/desa masing-masing mahasiswa dan pembimbing melakukan bimbingan untuk tingkat kabupaten/kota.

Fauzan mengungkapkan di masa sulit ini kita dituntut untuk berpikir kreatif sehingga dapat menciptakan inovasi baru. Di era digital ditambah adanya pandemi seperti ini, manusia juga perlu berubah. Bahkan dipaksa harus berubah, menyesuaikan dengan eranya.

Dalam webinar tersebut, Fauzan juga mengajak peserta untuk praktik design thinking dengan cara melemparkan satu pertanyaan untuk peserta yang harus dijawab secara spontan. "Design thinking adalah teknik rapat yang ditujukan agar alam bawah sadar seseorang keluar. Hal itu bisa jadi jalan alternatif dalam berinovasi," tutur Founder dan CEO Toko Ikanku ini.

Kegiatan KKN-T IPB University diharapkan dapat mengasah softskill kemitraan, kerjasama tim lintas bidang ilmu (lintas profesi) dan leadership mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah perdesaan. Kegiatan KKNT juga diharapkan menjadi kegiatan civitas akademika dalam membantu memberikan solusi terhadap permasalahan masyarakat pedesaan yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga memberikan manfaat yang optimal baik untuk masyarakat dan pemerintah daerah maupun bagi IPB University sebagai lembaga pengemban Tridharma Perguruan Tinggi. **(AMA/Zul)**

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP
Editor : Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@ipbuniversity



@ipbuniversity



www.ipb.ac.id

Belajar Menyejahterakan Petani Kopi dari Tejo Pramono, Alumni IPB University Cofounder Rumah Kopi Ranin



Tejo Pramono, alumni IPB University yang saat ini sukses membangun sociopreneur Rumah Kopi Ranin, terus berusaha mensejahterakan petani kopi. Ia menerangkan, usahanya tersebut dilatar belakangi karena tingginya kemiskinan di pedesaan terutama para petani.

"Petani di desa itu sering mengalami permasalahan seperti rendahnya harga jual hasil panen, susahnya akses atau infrastruktur dan rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan persoalan-persoalan pertanian yang terjadi di masyarakat kita," ujar Tejo dalam acara Alumni Insights yang diselenggarakan oleh Direktorat Kerjasama dan Hubungan Alumni dan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Himpunan Alumni IPB University, (1/7).

Selain itu, lanjutnya, kepemilikan lahan yang digarap petani serta generasi muda petani yang semakin sedikit turut memperburuk kondisi pertanian bangsa. Pasalnya, lahan pertanian yang diusahakan oleh petani kurang dari 0.8 hektar. Sementara itu, generasi muda sekarang terutama lulusan sarjana pertanian justru tidak tertarik dengan pertanian.

Dalam acara yang bertema Getting Motivated and Learning to Succeed: 'Become a TechnoSociopreneur' itu,

Tejo mengungkapkan bahwa dirinya bersama tim Rumah Kopi Ranin sering mengadakan training untuk para petani. Ia menerangkan, sebelum dilakukan training, mayoritas petani mengaku belum mengetahui spesies kopi yang ditanamnya.

"Petani dipaksa memproduksi kopi asalan sampai ia tidak tahu kopi yang memiliki grade bagus. Mereka juga tidak tahu apa itu produk defect, tidak pernah merasakan robusta yang enak serta harga biji kopi mentah dihargai sangat rendah," ujarnya di depan para mahasiswa IPB University yang hendak menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Tejo menjelaskan, masalah lain petani kopi adalah pengangkutan antara biji hijau dan biji merah masih tercampur, penggilingan yang lama, pengeringan yang dilakukan di tanah, serta harga kopi robusta yang masih rendah.

"Setelah diadakannya training, para petani banyak merasakan perubahan yang lebih baik dari berbagai segi misalnya harga jual biji kopi mentah yang meningkat hampir 300 persen, yaitu yang semula dihargai Rp 17 ribu per kilogram meningkat menjadi Rp 50 ribu per kilogram," ujarnya.

Keuntungan lain yang didapatkan oleh petani di antaranya dapat mengikuti dan menjuarai kompetisi kopi nasional, dapat memproduksi kopi robusta dengan baik, memiliki banyak dukungan fasilitas serta taraf kesejahteraan hidup meningkat.

"Saat ini petani sudah mengerti kualitas kopi melalui pengalaman mencicipi jenis kopi yang berbeda, mengerti kualitas biji kopi mentah dan sudah memulai untuk memproduksi kopi grade premium," tuturnya.

Selain itu, Rumah Kopi Ranin juga turut serta mendorong konservasi agroekologi dan mendorong terwujudnya destinasi kreatif desa. **(Ama/RA)**

Dosen IPB University Siapkan Hewan Model untuk Uji Pre Klinis Vaksin Virus Penyebab Kanker Leher Rahim pada Manusia



Riset IPB University berjudul Penyiapan Hewan Model untuk Uji Pre-Klinis Vaksin HPV masuk dalam Prioritas Riset Nasional RI. Riset yang diinisiasi oleh Pusat Studi Satwa Primata (PSSP) IPB University dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) ini diawali adanya tantangan mendesak terkait ketersediaan vaksin HPV produksi nasional. Di samping itu, PSSP IPB University memiliki kerjasama selama lebih dari lima tahun bersama University of Copenhagen, Denmark dalam studi model HPV.

Terkait riset ini, Isti Kartikasari, anggota peneliti, menyampaikan sebagai pusat studi, pihaknya mempunyai roadmap sebagai lembaga yang menyediakan hewan model untuk penyakit infeksius dan non infeksius, salah satunya papillomavirus. "Saat ini kami juga sudah melakukan kerja sama yang cukup panjang dengan kolega dari luar negeri untuk studi papilloma ini," ucapnya.

Selain itu, lanjutnya, saat ini negara kita sedang membutuhkan vaksin HPV produk dalam negeri untuk

melengkapi vaksin HPV yang beredar di pasaran.

"Vaksinnya sendiri dikembangkan melalui konsorsium yang diketuai oleh LIPI dengan banyak lembaga lain. Kami di PSSP dilibatkan sebagai penyedia hewan model untuk uji vaksin yang akan dikembangkan," tambahnya.

Sementara itu, untuk riset Penyiapan Hewan Model untuk Uji Pre-Klinis Vaksin HPV, langkah awal yang dilakukan adalah penapisan adanya Virus Papilloma pada monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang kemudian dikarakterisasi lebih lanjut menjadi model untuk uji vaksin kanker serviks pada manusia. Untuk menyiapkan hewan model HPV dilakukan penapisan secara khusus yang ditujukan untuk melihat apakah hewan tersebut terinfeksi HPV atau tidak.

"Monyet ekor panjang (*M. fascicularis*) mempunyai virus papilomanya sendiri. Jadi kita akan melihat berdasarkan urutan DNA virus dan dideteksi dengan menggunakan metode polymerase Chain Reaction (PCR) dan Real Time PCR (RTPCR), selain itu juga dilihat kondisi sel terutama di daerah mulut rahim, karena HPV adalah penyebab kanker leher rahim, apakah ada penebalan sel keratin atau tidak," jelasnya.

Kepala Pusat Studi Satwa Primata LPPM IPB University, Dr Huda Darusman menambahkan Keunggulan model satwa primata untuk uji vaksin adalah hasil uji berupa khasiat dan keamanan serta translasional kepada manusia yang lebih baik, relevan dan presisi.

Sehingga IPB University melalui PSSP memiliki prototipe hewan model untuk uji vaksin HPV baik produksi nasional maupun untuk layanan uji vaksin internasional.

"Hewan model primata, memiliki kemiripan dengan manusia biasanya merupakan hewan paling akhir yang dilibatkan dalam uji preklinis vaksin dan obat. Diharapkan setelah melalui uji pada primata, vaksin dan obat yang diuji sudah semakin dekat dan aman untuk manusia," pungkas Huda. **(Dh/RA)**

Annisa Potter, Alumni IPB University Pegiat Lingkungan yang Fotonya Terpajang di Amerika



Siapa yang tak kenal Annisa Potter? Namanya begitu familiar di kalangan pegiat lingkungan dan para mahasiswa. Annisa Potter memiliki nama asli Annisa Hasanah yang merupakan alumni IPB University program sarjana dan pascasarjana Arsitektur Lanskap. Ia adalah penggagas dan inisiator papan permainan interaktif, Ecofunopoly dan juga penulis buku Student Traveler.

Dalam acara Alumni Insights yang diselenggarakan oleh Direktorat Kerjasama dan Hubungan Alumni IPB University dan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Himpunan Alumni IPB University itu Annisa menyampaikan kisahnya dalam membangun bisnis sosialnya, (30/06).

Semuanya berawal dari kerisauannya pada kebiasaan orang Indonesia yang masih suka membuang sampah sembarangan. Bahkan, menurut kisahnya, dengan mata kepala sendiri, Annisa menyaksikan seorang ibu yang justru mengajarkan anaknya untuk membuang sampah sembarangan ketika ia sedang dalam angkutan umum. Dari sinilah, Annisa kemudian termotivasi untuk mengatasi masalah tersebut dengan metode pendidikan lingkungan interaktif berupa permainan. "Pertama kali saya kenalkan permainan ini saat saya sedang Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tegal," ujar Annisa.

Melihat tingginya antusiasme anak-anak dan visi mulia yang dipegangnya, permainan ini Annisa bawa ke berbagai negara. Semenjak dibentuk pada tahun 2009, papan permainan Ecofunopoly sudah mendapatkan berbagai macam penghargaan, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu penghargaan terbaru yang paling bergengsi adalah menjadi Winner YSEALI Future Seeds Grant di Amerika Serikat pada tahun 2017 setelah sebelumnya diundang menjadi tamu Kerajaan Saudi Arabia dalam Misk Global Forum di Riyadh pada tahun 2016. Tidak ketinggalan pula, di tahun yang sama, Ecofunopoly juga berhasil menyabet juara pertama dalam

kompetisi internasional yang berjudul Indonesia Sociopreneur Challenge 2016 dalam kategori Educational Campaign.

Dalam webinar yang bertajuk Getting Motivated and Learning to Succeed: 'Become a TechnoSociopreneur' itu, Annisa juga berbagi beberapa tips untuk para peserta yang merupakan mahasiswa aktif IPB University. "Manfaatkan privilege atau peluang selama teman-teman masih menyandang status mahasiswa. Pesan saya, carilah mentor yang baik, manfaatkan peluang lomba dan exposure media, gali dan pelajari aplikasi paten dan copyright. Dan juga manfaatkan peluang dana hibah," ujar wanita yang pernah berkeliling ke 35 negara ini.

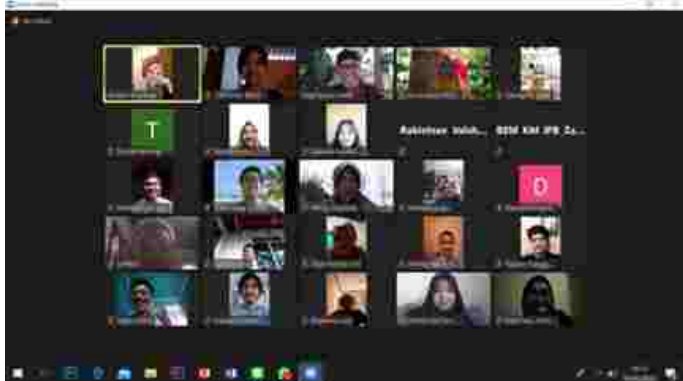
Sejak tahun 2009 pula, papan permainan edukasi ini telah dipasarkan tidak hanya hampir di seluruh Indonesia, namun juga di Jerman, Hongkong, Jepang, Saudi Arabia, Filipina, Myanmar, Amerika Serikat dan Laos. Pun selain Bahasa Indonesia, permainan ini juga telah tersedia dalam empat bahasa yaitu bahasa Inggris, Jerman, Tagalog dan Burma.

Banyaknya prestasi dan kepeduliannya terhadap lingkungan dan sosial, tak heran jika potret Annisa dipajang di tembok di salah satu jalan di Amerika Serikat. Ia bersama 11 wanita di seluruh dunia mendapat kehormatan dari Human Impacts Institute untuk dinobatkan sebagai 2019 Global Climates Heroes.

Dalam acara webinar ini Annisa juga menyampaikan kepada audiens untuk mulai memikirkan dan mengasah skill yang ingin dibangun serta bagaimana cara memonetisasi skill tersebut. "Contohnya, tak jadi masalah kan, jika mahasiswa pertanian memiliki skill ber-make up," tambahnya.

Annisa juga berpesan kepada para audien jika saat menjadi mahasiswa ia menyarankan untuk berinvestasi, pengalaman dan pengetahuan. Uang jangan dijadikan prioritas utama. "Jadikan IPB University bukan hanya sebagai institusi meraih gelar atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), tetapi juga mengambil peluang. Hal ini bukan berarti IPK tidak penting, IPK penting tetapi akan lebih bagus jika seimbang keduanya," ujarnya. Sembari menjalankan bisnis sosialnya, saat ini Annisa sedang menempuh program studi doktoral di Universitas Kyoto, Jepang. **(AMA/Zul)**

Setara, Senyum Raya dan Kader Lingkungan IPB University Bahas Pekarangan Produktif



Sekolah Pertanian Relawan Desa (Setara) berkolaborasi dengan Senyum Raya dan Kader Lingkungan IPB University mengadakan Webinar bertajuk Pekarangan Pangan Lestari: Seberapa Pentingkah? pada (30/6). Pekarangan pangan lestari merupakan kegiatan pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi rumah tangga. Selain itu, pekarangan pangan lestari juga bisa digunakan untuk diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Prof Dr Hadi Susilo Arifin, dosen IPB University yang juga Kepala Divisi Manajemen Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian hadir sebagai narasumber. Menurutnya, pekarangan produktif yaitu pekarangan yang dapat menghasilkan bunga, buah dan sayur-sayuran, mampu menyerap karbon untuk mengurangi pencemaran udara, melindungi tata tanah dan air, mengkonservasi beragam jenis flora dan fauna, memperindah lingkungan

serta meningkatkan kondisi kesehatan makhluk hidup yang ada di dalamnya.

“Dalam pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan mampu memenuhi kebutuhan pangan, diperlukan strategi pengelolaan yang baik. Pekarangan atau unit lahan usaha tani pada skala keluarga bisa dengan cara pertanian yang subsisten. Pekarangan dalam agregat lahan pada suatu wilayah desa dapat dengan cara pendekatan kawasan. Pekarangan yang dikelola untuk tujuan produksi dapat dengan cara komersial (produksi unggulan-cash crops) serta pengelolaan yang berkelanjutan dapat dengan cara pembibitan- koperasi-penyuluhan.

Untuk itu, penting sekali adanya penyuluhan yaitu menghasilkan sumberdaya manusia pelaku pembangunan pertanian yang kompeten. Sehingga mampu mengembangkan usaha pertanian yang tangguh dan bertani lebih baik serta usaha tani yang lebih menguntungkan, hidup lebih sejahtera dan lingkungan lebih sehat, ” jelasnya.

“Kegiatan ini sangat bagus karena dapat memberikan ilmu baru tentang bagaimana cara mengelola pekarangan yang baik untuk mendorong optimalisasi kebutuhan pangan mandiri. Harapannya kegiatan seperti webinar ini akan terus berlanjut sehingga ilmu yang kita peroleh bisa kita terapkan di lingkungan kita,” ujar Theresia Sekar Hamukti selaku Kepala Sekolah Setara. (**/zul)

Akses
berita IPB terkini pada laman:

www.ipb.ac.id

Secara Daring, Para Relawan Milenial Dapatkan Pelatihan Kerelawanan dari Aksi Relawan Mandiri-Himpunan Alumni IPB University



Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa (BEM KM) IPB University menghadirkan Andi Rohman Kurniadi, Anggota Aksi Relawan Mandiri (ARM) Himpunan Alumni (HA) IPB University untuk memberikan pelatihan kepada relawan milenial secara daring. Materi disampaikan oleh Andi pada acara Relawan Milenial Talks, (27/6).

Relawan Milenial Talks merupakan salah satu program pelatihan anggota Relawan Milenial terkait materi kerelawanan di bidang kebencanaan dan sosial marjinal.

Relawan Milenials Talks bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada anggota Relawan Milenial terkait kerelawanan sehingga setelah relawan mengikuti seluruh pelatihan diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan ketika terjun langsung ke masyarakat sebagai relawan.

Anggota Relawan Milenial merupakan mahasiswa S1 IPB University yang dipilih melalui tahap seleksi oleh Kementerian Sosial Masyarakat BEM KM IPB 2019/2020.

Tema materi kali ini adalah kiat-kiat menjadi relawan kebencanaan yang mampu membantu menguatkan masyarakat terdampak bencana alam secara aktif dan berkelanjutan. Target materi yang disampaikan meliputi 1) menggali lebih dalam bagaimana kondisi penanganan penyintas bencana di Indonesia pada masa sekarang dan seberapa penting peran relawan yang bergerak dalam bidang kebencanaan, dan 2) memberikan informasi bentuk usaha yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam menguatkan masyarakat terdampak bencana alam melalui program pengembangan masyarakat.

Andi Rohman memaparkan konsepsi Community Development adalah proses perubahan dengan menempatkan kreativitas dan prakarsa masyarakat yang sadar diri dan terbina sebagai titik tolak. Dengan pengertian tersebut wahana pemberdayaan masyarakat mengandung dua elemen pokok, yaitu: kemandirian dan partisipasi.

“Untuk menjadi fasilitator atau pendamping masyarakat, perlu mengetahui problematika yang ada dimasyarakat, kira-kira permasalahan apa yang perlu segera diselesaikan. Fasilitator juga perlu tinggal bersama masyarakat supaya lebih mudah akrab. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai memotong pembicaraan ketika bersama masyarakat, kalau bisa pembicaraan diawali dari topik-topik yang disukai oleh masyarakat,” pungkasnya. **(* / RA)**